

SIGMUND FREUD: DARI PSIKOANALISIS KE AGAMA

Fahmi Riyadi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan.

E-mail: fahmiriady@gmail.com

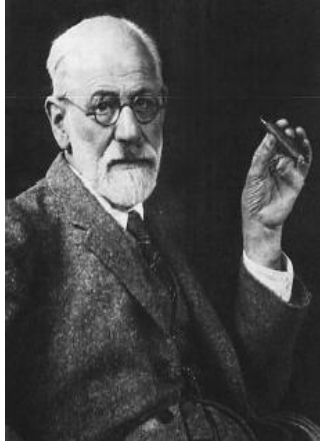
Abstrak

Sigmund Freud adalah seorang yang ahli dalam bidang psikoanalisis. Teorinya tentang Id, Ego dan Superego dapat diterapkan untuk membaca perilaku manusia, tidak terkecuali bidang keagamaan. Perasaan cinta dan takut menjadi unsur utama yang menetap di ketidaksadaran telah memicu perilaku ibadah. Di mana perasaan kompleks dan ambivalen adalah sesuatu yang memberi munculnya agama.

Abstract

Sigmund Freud was an expert in psychoanalysis. His theory of Id, Ego, and Superego, nearly can be applied to read human behavior, no exception religious field. The feeling of love and fear of the father figure which settled in unconsciousness, had triggered the behavior of worship. Where complex and ambivalent feelings were what gave the rise of religion.

Kata Kunci: Kompleks, Ambivalensi, Psikoanalisis, dan Oedipus.



Pendahuluan

“*Religion would thus be the universal obsessional neurosis of humanity,*” dalam *The future of an Illusion.*¹ Agama akan menjadi penyakit saraf yang mengganggu manusia sedunia, demikian tegas Freud. Sangat menghebohkan. Bagaimana tidak, baik itu simbol-simbol agama, ritual-ritual agama, juga pemeluk-pemeluknya, sama dengan perilaku pasien-pasien neurosis di rumah sakit jiwa.² Lontaran Freud di atas tidak lepas dari minatnya tentang neurologi. Dari konsentrasi di bidang inilah kemudian penelitiannya berkembang ke berbagai bidang kajian penyakit mental dan teka-teki pikiran lainnya.

Teorinya yang sangat provokatif adalah mengenai kepribadian manusia (*the human personality*) yang disebutnya dengan Id, Ego, dan Superego. Menurut Freud, setiap tindakan kita merupakan hasil interaksi dan keseimbangan antara ketiga sistem tersebut.³ Berdasarkan pemikiran inilah Freud dengan percaya diri melangkah maju menyelidiki dimensi-dimensi psikologi dari hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari hal-hal yang sangat sederhana seperti mimpi, gurauan, perilaku unik seseorang, sampai pada emosi yang sangat kompleks dan mendalam yang mengendalikan hubungan antarpribadi dan membentuk adat istiadat masyarakat.⁴

¹Daniel L. Fals, *Seven Theories of Religion* (New York, Oxford University Press, 1996), hlm. 54.

²Neurosis sering juga disebut dengan psikoneurosis, yaitu istilah umum yang merujuk pada ketidakseimbangan mental yang menyebabkan stress. Namun neurosis tidak seperti psikosis yang menunjuk pada kelainan kepribadian, neurosis tidak mempengaruhi pemikiran rasional. <http://id.wikipedia.org/wiki/Neurosis> (Diakses hari Ahad, 09 Oktober 2011).

³http://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian#Teori_Freud (Diakses hari Ahad, 09 Oktober 2011).

⁴Daniel L. Fals, *Seven Theories of Religion...*, hlm. 54.

Menurut Daniel L. Pals, kemanapun Freud berpaling dia selalu mampu menemukan bentuk lain penerapan ide-idenya yang dapat menjelaskan pertanyaan tentang sifat keluarga dan kehidupan sosial. Ide-idenya juga menawarkan petunjuk bagi penjelasan mitos, dongeng-dongeng, dan sejarah. Dia pun mengusulkan penafsiran baru terhadap drama, sastra, dan seni.⁵

Demikianlah, analisis- analisis kejiwaan yang digagas Freud telah membuka tabir penutup atas motif-motif pikiran dan tingkah laku manusia, mulai kepribadian individu, sampai pada kekuatan yang menciptakan dan mengendalikan peradaban manusia. Dia mampu menyingkap rahasia-rahasia hati seseorang, dan pada saat yang sama, juga memberikan perspektif yang baru dalam persoalan-persoalan sejarah manusia, baik itu masyarakat, moral, filsafat, dan tidak terkecuali agama.⁶

Sejarah Singkat Freud dan Karya-karyanya

Sigmund Freud lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia (sekarang Republik Ceko), yang kemudian menjadi bagian dari Eropa Tengah di bawah kekuasaan monarki Austro-Hungaria. Freud adalah anak pertama dari isteri kedua ayahnya. Ibunya, Amalia Nathanson, berusia sembilan belas tahun ketika ia menikah dengan ayah Freud, Yakub Freud. Dua orang saudara tiri Sigmund Freud dari perkawinan pertama ayahnya berusia hampir sama dengan ibunya. Anak saudara tirinya yang lebih tua, keponakan Freud, adalah teman bermainnya yang pertama. Freud tumbuh dalam sebuah struktur keluarga besar yang aneh. Ketika Freud ingat akan masa kecilnya, dia memandang pengalaman itu sebagai bukti dari suatu ambivalensi, emosi yang terbagi, yang menjadi tema inti dari seluruh tulisannya, terutama tentang agama. Keyakinan Freud, bahwa manusia itu dikendalikan oleh perasaan-perasaan yang berlawanan, rasa cinta sekaligus benci terhadap satu objek atau seseorang.

⁵Daniel L. Fals, *Seven Theories of Religion...*, hlm. 54.

⁶Daniel L. Fals, *Seven Theories of Religion...*, hlm. 55.

Karena keluarga Freud adalah Yahudi, saat tinggal di Wina tahun 1859, di kawasan kumuh orang Yahudi, di Leopoldstadt, orang tuanya berusaha beradaptasi dengan kebiasaan sehari-hari orang Kristen Katolik. Sewaktu sekolah, Freud adalah seorang yang berbakat. Dia belajar bahasa Yunani, Latin, dan Ibrani. Dia berhasil menyelesaikan studinya dengan nilai tertinggi di kelasnya. Di samping bahasa Jerman sebagai bahasa ibunya, dia juga lancar berbahasa Prancis dan Inggris, kemudian juga belajar bahasa Spanyol dan Italia. Tahun 1873, saat berusia 17 tahun, Freud menjadi mahasiswa kedokteran di Universitas Wina. Di sini dia mulai meneliti anatomi dan psikologi. Setelah tamat sebagai doktor tahun 1881, dia mulai bekerja di Rumah Sakit Umum Wina. Di sini pun dia terus melanjutkan penelitiannya tentang otak manusia. Beberapa tahun kemudian, menikahi Martha Bernays, putri dari keluarga Hamburg, yang kemudian menjadi ibu dari 6 (enam) anak dan sekaligus teman hidup Freud hingga akhir hayatnya.

Di tahun-tahun pertama sebagai seorang dokter, Freud bertemu dengan Joseph Breuer, seorang pria yang telah lebih dahulu melakukan penelitian penyakit mental dengan seksama. Joseph Breuer inilah kemudian hari menjadi sahabat kental Freud. Di samping itu, Freud juga pergi ke Paris untuk mempelajari penyakit saraf dari Jean Martin Charcot, seorang psikolog kenamaan Perancis. Kunjungannya ini menjadi titik balik bagi karirnya, karena berhasil menggugah minatnya terhadap otak. Dari Paris Freud kembali ke Wina melanjutkan penelitiannya tentang penyakit mental dan menerbitkan buku pertamanya *Studies on Hysteria* (1895), yang ditulis bersama Joseph Breuer. Buku ini sangat penting artinya bagi buku-buku Freud selanjutnya.

Dalam buku ini, kedua penulis menggambarkan proses ketertekanan seseorang yang kesulitan memaksakan diri melupakan pengalaman pahit hidup mereka. Freud juga dikabarkan sukses menangani kasus gangguan saraf (perilaku irrasional seseorang yang berada dalam kesusahan) dengan menggunakan metode hipnotis atau sekedar menemani mereka mendiskusikan penyakitnya. Khusus ketika menangani seorang pasien wanita yang dia namakan Anna O, dia mengklaim telah

menyembuhkan wanita ini dengan melacak cerita-cerita yang dihubungkan dengan kejadian yang menyebabkan masalahnya. Penggunaan pendekatan percakapan ini merupakan langkah kunci Freud. Selain itu, Freud juga mengembangkan suatu cara investigasi dan perawatan terhadap pikiran manusia yang dia jadikan inti dari seluruh karyanya. Metode inilah yang dinamakannya psikoanalisis.

Seperti yang diharapkan Freud, klinik psikoanalisisnya selalu mempraktikkan metode-metode seperti mendengarkan pasien, yang secara reguler mereka membicarakan apa pun yang mereka pikirkan dengan leluasa, dengan cara apapun, meski tanpa alur cerita dan urutan yang logis. Pasien bebas berbicara dengan tanpa perasaan terikat oleh ide-ide dan ingatan-ingatan mereka. Orang lain, baik psikolog di zaman Freud atau sekarang, akan menganggap teknik seperti itu akan membuang-buang waktu. Beda dengan Freud, dia merasa dalam percakapan psikoanalisis itu terdapat kesempatan untuk masuk ke dalam bagian paling tersembunyi dari kepribadian pasiennya.

Dia juga mulai menganalisis dirinya dengan membuat catatan tentang apa yang datang dalam mimpinya dan meminta pasiennya untuk melakukan hal yang sama. Dengan cara kerja seperti ini, bersama pasiennya selama lebih kurang 5 (lima) tahun melakukan praktik dan riset, Freud mendengar, membaca, berefleksi dan berkesimpulan, yang kemudian dia muat dalam buku *The Interpretation of Dreams* (1900). Buku ini telah membuka zaman baru, sebab diterbitkan di awal abad baru yang menghantarkan revolusi Freudian ke dalam pemikiran modern. Di antara karya-karyanya yang lain, buku ini adalah kerangka bagi salah satu konsep penting Freud tentang alam bawah sadar.

Walaupun mendapat kritikan tajam dari para ahli medis, karya Freud ini tetap menarik perhatian segelintir orang yang kemudian jadi pengikutnya. Tahun 1902, dengan kelompok kecil yang telah terbentuk dan juga beberapa orang muridnya, Freud membentuk organisasi profesional berupa Masyarakat Psikologi Wina (Wina Psychological Society). Dalam kelompok ini juga tergabung, atau paling tidak ada kaitannya, beberapa nama yang kemudian terkenal sangat dekat dengan Freud, seperti Otto

Rank, Karl Abraham, Alfred Adler, Carl Jung, Ernest Jones, dan nama-nama lainnya. Mereka juga mendirikan beberapa jurnal, sehingga psikologi perlahan-lahan berubah dari metode dan ide-ide kreatif menjadi sebuah perintis jalan bagi investigasi ilmiah baru.

Dalam waktu yang sama akibat kesengsaraan akibat Perang Dunia I, karya-karya baru tentang psikoanalisis mengalir tanpa henti dari pena Freud. Beberapa tahun setelah pergantian abad, Freud sangat produktif dalam meneliti seberapa luas implikasi pemikiran-pemikiran psikoanalisis ini. Dia menerbitkan karya-karyanya seperti: *The Psychopathology of Everyday Life* (1901) dan *Three Essays on the Theory of Sexuality* (1905). Beberapa artikel jurnal muncul dalam dekade-dekade sebelum perang. Salah satunya adalah tentang agama dan gangguan saraf, serta beberapa artikel lain tentang agama masyarakat primitif. Usaha yang terakhir ini kemudian dimuat dalam sebuah buku berjudul, *Totem dan Taboo* (1913). Di tahun-tahun berikutnya saat perang berkecamuk di Eropa, dia menulis artikel yang lebih panjang tentang alam bawah sadar yang menjadi dorongan-dorongan utama manusia dan masalah ketertekanan, di samping juga menyempurnakan buku *Introductory Lectures on Psychoanalysis* (1916-1917). Saat keamanan telah pulih dan usaha memperkenalkan pemikirannya kembali berlanjut, dia kembali menerbitkan karya-karyanya yang baru, di antaranya adalah: *Beyond the Pleasure Principle* (1920), *The Ego and Id* (1923), dan *The Question of Lay Analysis* (1926). Dengan produktivitas yang luar biasa ini, Freud tetap bersemangat memperkenalkan psikoanalisisnya dengan cara mengunjungi para pasien, berkorespondensi dengan teman-teman seide, mengadakan kongres-kongres keilmuan, dan mendukung penerbitan 2 (dua) jurnal akademis yang akan mempublikasikan karya-karya terbaru dalam bidang itu.

Dua dekade menjelang tutup usia, Freud masih menghasilkan karya-karya yang kontroversial dengan penekanan bidang psikoanalisis tentang masalah-masalah umum, seperti kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, dan agama. Semuanya tercakup dalam buku *The Future of an Illusion* (1927), dan *Moses and Monotheism* (1938). Dua buku ini

senada dengan buku *Totem and Taboo*, karena sama-sama menggambarkan ide-idenya tentang agama.⁷

Landasan Filosofi Ide-ide Sigmund Freud

Sebelum masuk pada pemikiran-pemikiran jenius Sigmund Freud, terlebih dahulu penulis gambarkan aliran filsafat yang mempengaruhi pandangan dunia Sigmund Freud. Dapat ditegaskan, Sigmund Freud sangat dipengaruhi oleh sistem filsafat positivisme Auguste Comte (1789-1857). Menurut Comte, **filsafat** adalah sistem umum tentang konsep-konsep manusia, sedangkan **positif** adalah teori yang bertujuan untuk menyusun fakta-fakta yang teramati. Dengan kata lain, positif sama dengan faktual, atau apa-apa yang berdasarkan fakta-fakta.⁸ Dalam hal ini positivisme menegaskan, bahwa pengetahuan hendaknya tidak melampaui fakta-fakta. Dengan demikian hal yang berkenaan dengan metafisika ditolak. Psikoanalisis yang digagas Sigmund Freud didasarkan atas filsafat ini, di mana dia dalam melakukan tugas terapinya senantiasa berdasarkan pada observasi dan interpretasi perilaku pasien.

Selain dipengaruhi oleh filsafat positivisme, Freud juga sangat terpengaruh oleh paham determinisme. Determinisme berasal dari Bahasa Latin *determinare*, yang artinya menentukan atau menetapkan batas atau membatasi. Secara umum, pemikiran ini berpendapat bahwa keadaan hidup dan perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor fisik geografis, biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis dan keagamaan yang ada. Determinisme juga berpandangan bahwa perilaku etis manusia ditentukan oleh lingkungan, adat istiadat, tradisi, norma dan nilai etis masyarakat. Istilah ini dimasukkan menjadi istilah filsafat oleh William Hamilton yang menerapkannya pada Thomas Hobbes. Penganut awal pemikiran

⁷Mengenai sejarah singkat Freud dan Karya-karyanya, dapat dilihat dalam, Daniel L. Fals, *Seven Theories of Religion...*, hlm.55-57. Juga lihat dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sigmund_Freud (diakses tanggal 10 Oktober 2011).

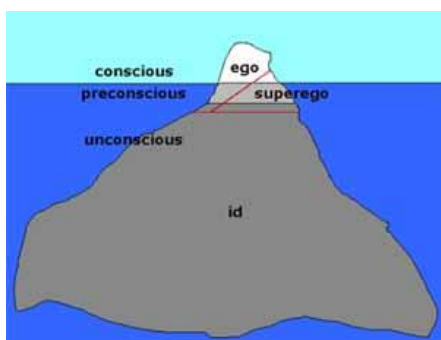
⁸F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 204

determinisme ini adalah Demokritos yang percaya bahwa sebab-akibat menjadi penjelasan bagi semua kejadian.⁹

Kemudian berkenaan dengan pandangan Freud tentang agama, setelah mendasarkan filsafatnya pada sistem positivisme dan determinisme, Freud meminjam sistem filsafat Ludwig Feuerbach (1804-1872), seorang teolog yang berhaluan Hegelian Sayap Kiri. Di tangan Feuerbach, filsafat Hegel berubah, dari Idealisme menuju materialisme, dan dari teologi menjadi antropologi. Menurut Feuerbach, hakikat manusia adalah rasio, kehendak, dan perasaannya. Rasio, kehendak, dan perasaan itu dapat diidealisasikan sampai tidak terhingga sehingga menjadi sesuatu yang disebut Allah. Dalam agama Kristen, idealisasi itu jelas: Allah dipahami sebagai Yang Mahatahu (rasio sempurna), Yang Mahabaik (kehendak sempurna), dan Kasih (hati sempurna). Apa yang disebut sebagai hakikat Allah tidak lain daripada hakikat manusia sendiri. Lebih jelas lagi Feuerbach mengatakan bahwa hakikat Allah itu adalah hakikat manusia yang sudah dibersihkan dari macam-macam keterbatasan atau ciri individualnya lalu dianggap sebagai sebuah kenyataan otonom yang berdiri di luar manusia. Dengan mengasalkan hakikat Allah pada hakikat manusia, Feuerbach memandang teologi daripada antropologi belaka.¹⁰

Teori-Teori Sigmund Freud

1. Psikoanalisis



Pemikiran Freud tentang psikoanalisis dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul, *The Interpretation of Dreams*. Menurut Freud, setiap orang sebenarnya memiliki pikiran sadar (*conscious thought*) tentang kehidupan sehari-hari. Namun dibawah pikiran sadar itu, manusia sebenarnya juga memiliki sesuatu yang tidak disadari secara baik, atau yang disebut dengan

⁹<http://id.wikipedia.org/wiki/Determinisme> (diakses tanggal 10 Oktober 2011).

¹⁰F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern...*,hlm.229

alam pra-sadar (*preconscious*) seperti ide, niat, dan memori. Kemudian pada lapisan bawah lagi ada juga yang dinamakan dengan alam bawah sadar (*unconscious*). Yang terakhir ini menurut Freud memiliki peran yang sangat penting.¹¹ Dari ketiga struktur pikiran itu, Freud mengembangkan konsepnya yang dikenal dengan istilah struktur kepribadian yang terdiri dari, Id, Ego, dan Superego. Id adalah struktur paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera. Ego berkembang dari Id, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. Superego, berkembang dari ego saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral. Superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, superego menghukum ego dengan menimbulkan rasa salah.

Ego selalu menghadapi ketegangan antara tuntutan Id dan Superego. Apabila tuntutan ini tidak berhasil diatasi dengan baik, maka Ego terancam, dan muncullah kecemasan (*anxiety*). Dalam rangka menyelamatkan diri dari ancaman, Ego melakukan reaksi defensif /pertahanan diri. Hal ini dikenal sebagai *defense mechanism* yang jenisnya bisa bermacam-macam, di antaranya seperti: **a). Represi**; ini merupakan sarana pertahanan yang bisa mengusir pikiran serta perasaan yang menyakitkan dan mengancam keluar dari kesadaran. **b). Memungkir**; ini adalah cara mengacaukan apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dilihat seseorang dalam situasi traumatis. **c). Proyeksi**; ini berarti memantulkan sesuatu yang sebenarnya terdapat dalam pikiran kita sendiri ke dunia luar. **d). Penggeseran**; merupakan suatu cara untuk menangani kecemasan dengan menyalurkan perasaan atau impuls dengan jalan menggeser dari objek yang mengancam ke sasaran yang lebih aman. **e). Rasionalisasi**; ini cara beberapa orang menciptakan alasan yang masuk akal untuk menjelaskan disingkirkannya ego yang terkalahkan. **f). Sublimasi**; ini merupakan suatu cara untuk mengalihkan energi seksual ke saluran lain,

¹¹<http://id.wikipedia.org/wiki/Psikoanalisis> (diakses tanggal 10 Oktober 2011).

yang secara sosial umumnya bisa diterima, bahkan ada yang dikagumi. g). **Regresi**; yaitu berbalik kembali kepada perilaku yang dulu pernah mereka alami. h). **Introjeksi**; yaitu mekanisme untuk mengundang serta menelaah sistem nilai atau standar orang lain. k). **Ritual dan penghapusan**, dan l). **Pembentukan reaksi**; ini adalah cara menukar impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan melawannya dalam kesadaran.¹²

Penjelasan mengenai mekanisme penekanan yang menarik dapat dilihat dalam buku *Dunia Sophie* karangan Jostien Gaarder. Freud mengilustrasikan, jika dalam suatu pertemuan kuliah, ada seorang mahasiswa yang berbuat gaduh dengan tertawa, bicara sana sini, dan lain-lain, sehingga kuliah menjadi terganggu, maka agar kuliah kembali normal, hendaknya ada orang yang mengeluarkan mahasiswa tersebut. Jika mahasiswa itu sudah dikeluarkan, hendaknya juga, pintu masuk kelas ditutup, atau diganjal meja dan kursi sambil tetap ditahan oleh orang yang ada di dalam. Menurut Freud, jika ilustrasi itu dipindahkan ke dalam jiwa, maka yang ada di dalam kelas itu adalah kesadaran, sementara yang ada di luar adalah ketidaksadaran. Meski ia di luar, pada saat-saat tertentu bisa mengganggu kesadaran.¹³

Freud memandang, aktivitas psikis pada awalnya adalah ketidaksadaran (*unconscious*). Pada hal ini, seseorang mengalami proses-proses **primer**, sementara proses-proses sadar (*conscious*) dianggap sebagai hal yang **sekunder**. Dalam kasus ketidaksadaran, gerakan-gerakan insting yang menjijikan (Id) ditolak oleh kesadaran (Ego), setelah terjadi konflik internal, energi-energi diturunkan atau dihentikan. Namun dalam beberapa kasus nyata, gerakan insting ini tidak terbawa dalam kasus konflik. Penolakan Ego dari luar mekanisme pertahanan primer digeser, ditekan, menuju ketidaksadaran, dengan energi kateksis yang penuh, jumlah total energi berjalan konstan. Akibatnya pemuasan berganti menjadi bentuk mimpi-mimpi, atau bahkan sistem-sistem neurotik tubuh. Pada

¹²<http://www.psikologizone.com/teori-sigmund-freud/06511598> (diakses tanggal 10 Oktober 2011).

¹³Jostien Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti (Jakarta: Mizan, 2006), hlm 471

mimpi inilah ditemukan adanya keinginan untuk memenuhi harapan. Mimpi adalah pemenuhan harapan tersembunyi yang ditekan dan karenanya membutuhkan interpretasi. Trauma-trauma tertekan bisa dianalisis dan dipahami dengan pertolongan mimpi. Atau bahkan melalui pertolongan kesalahan kecil dan perilaku simptomatik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesalahan bicara atau menulis yang terkesan tidak memiliki makna, tapi membawa pada proses-proses ketidaksadaran.¹⁴

Dari pemahaman tentang mimpi ini, Freud memberikan pemahaman yang lebih besar terhadap kehidupan mental normal, manusia sehat. Dengan bantuan interpretasi mimpi khusus, analisis ini bisa memecahkan materi-materi yang telah dilupakan pada masa anak-anak. Di sini Freud juga membangun fakta penelitian masa lalu anak-anak, yang secara seksual tidak menyenangkan, yang membuahkan signifikansi besar bagi perkembangan seseorang secara menyeluruh, yang dia sebut sebagai kompleks Oedipus.

2. Kompleks Oedipus

Kompleks Oedipus (*Oedipus complex*) dalam psikoanalisis Sigmund Freud merujuk pada suatu tahapan perkembangan psikoseksual di masa anak-anak saat anak dari kedua jenis kelamin menganggap ayah mereka sebagai musuh dan saingan dalam meraih cinta secara eksklusif dari ibunya. Nama ini diambil dari mitos Yunani tentang Oedipus, yang tanpa diketahui membunuh ayahnya, Laius, dan menikahi ibunya, Jocasta.¹⁵

Dalam bukunya *The Three Essays on the Theory of Sexuality*, Freud membuktikan bahwa semenjak lahir sampai seterusnya, dorongan jasmani dan seksual telah mengendalikan sebagian besar tingkah laku anak-anak. Usia 18 bulan pertama dinamakan fase oral, di mana kepuasan seksual dipenuhi dengan penghisapan zat makanan dari payudara ibu. Dari usia 18 bulan hingga 3 tahun, disebut fase anal, di mana kepuasan datang dengan

¹⁴Hans Kung, *Sigmund Freud Vis a Vis Tuhan*, terj. Edi Mulyono (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 37.

¹⁵http://id.wikipedia.org/wiki/Kompleks_Oedipus (diakses tanggal 10 Oktober 2011).

pengaturan pengeluaran kotoran (*excretion*). Usia 3 tahun dan seterusnya, organ kemaluan dianggap sangat penting. Fase ini disebut *Pallid* (dari kata Yunani, *Phallos*, yang berarti zakar), kepuasan hasrat dilakukan dengan cara masturbasi dan fantasi seks. Fase *pallid* ini tetap bertahan sampai usia 6 tahun dan seterusnya, saat muncul hal-hal non-seksual yang tersembunyi. Fase ini berakhir sempurna pada awal usia belasan saat datangnya kemampuan seksual yang dewasa.¹⁶

Berkaitan dengan cerita Kompleks Oedipus, Freud menjelaskan, bahwa seorang anak yang ingin mendapatkan kenikmatan seks melalui penisnya, ingin menjadi pasangan seks ibunya. Dan oleh karena itu dia harus menggantikan posisi ayahnya. Dalam satu segi, dia benci kondisi yang mengharuskannya menjadi saingan ayahnya. Ketika mengetahui perasaan ini, sang ibu dengan didorong ancaman sang ayah menjadi enggan menyentuh organ seks si anak. Bahkan muncul ancaman untuk memotong organ si anak. Si anak merasa takut dan membayangkan bagaimana jadinya dia kalau hanya seperti seorang wanita yang tidak memiliki penis. Dia akan mengalami pengebirian yang kompleks, yaitu trauma yang sangat hebat di masa kanak-kanaknya. Karena itu si anak menyerah terhadap bapaknya, dan berhenti berharap dapat memiliki ibunya. Kemudian mencari kepuasan lain dengan cara fantasi seks. Namun begitu, dia tidak pernah menghilangkan seluruh hasratnya pada sang ibu atau mengakhiri kecemburuannya pada sang ayah.¹⁷

3. Pandangan Freud tentang Agama

Dalam penelitiannya terhadap anak-anak kecil, Freud secara khusus tertarik pada adanya kenyataan bahwa pada mulanya anak-anak itu menyukai binatang, namun kemudian mulai memperlihatkan ketakutannya terhadap binatang itu dalam fase perkembangan akhirnya. Jika ketakutan pada binatang itu diuji pada anak-anak, atau bahkan pada orang tua yang menjalani masa kanak-kanak dalam kondisi ketakutan neurotik, maka jawabannya telah ditemukan sebagai ketakutan terhadap ayahnya sendiri,

¹⁶Daniel L. Fals, *Seven Theories of Religion...*, hlm. 62.

¹⁷Daniel L. Fals, *Seven Theories of Religion...*, hlm. 63.

yang dengan cara bagaimanapun diproyeksikan pada binatang sebagai simbol ayah. Mengapa, karena si anak sangat ingin menghormati dan mencintai ayahnya sebelum menakutinya pada waktu yang sama. Ketakutan ini, bagaimana pun, bukanlah buah kesadaran, melainkan ketertekanan oleh kesadaran sampai menjadi ketaksadaran. Kesadaran bertahan di dalamnya, dan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda. Binatang memperlihatkan posisi ayah. Perasaan ambivalensi sebelumnya cinta, kemudian takut, benar-benar tertuju kepada ayah. Dan binatang itu sementara menempati posisi ayah sebagai penggantinya.¹⁸

Penjelasan psikoanalisis Freud ini kemudian diterapkan pada kepercayaan totem. Dia berusaha memberikan penjelasan psikologis terhadap agama. Perasaan ambivalensi yang sama bisa diteliti dalam perilaku binatang totem. Pembunuhan dilarang, tapi binatang itu dikorbankan. Anggota kelompok totem dengan demikian menjadikan binatang totem sebagai anak-anak dan neurotik juga ditunjukkan pada binatang yang mereka tumbalkan. Bagi Freud, binatang itu simbol bagi ayah.

Artinya, di balik totemisme tingkat transisional ini juga ditemukan dalam masyarakat yang lebih maju. Apa yang dirahasiakan di dalamnya tidak lebih dari kompleks Oedipus, merindukan ibu, dan mengharap kematian ayah yang dilihat sebagai musuh. Bagian yang sangat inti dari totemisme menunjukkan dengan jelas bahwa pembunuhan ayah merupakan titik awal totemisme dan karenanya merupakan formasi agama secara keseluruhan.

Bagi Freud, inilah penjelasan psikologis tentang asal-usul agama. Formasi agama dibangun pada ayah kompleks dan ambivalensinya. Setelah binatang totem berhenti sebagai penggantinya, maka ayah utama, yang suatu kali ditakuti dan dibenci, dipuja dan dicemburui, menjadi prototipe Tuhan itu sendiri.¹⁹ Kata Freud, "agama totem muncul dari perasaan bersalah anak, dan untuk menghilangkan perasaan itu, dan

¹⁸Hans Kung, *Sigmund Freud Vis a Vis Tuhan*, hlm. 52.

¹⁹Hans Kung, *Sigmund Freud Vis a Vis Tuhan...*, hlm. 54

untuk mengabdikan keinginan sang ayah, mereka kemudian menyembah sang ayah yang telah terbunuh. Seluruh agama yang datang kemudian kelihatannya ingin memecahkan juga ingin memecahkan persoalan yang sama.”²⁰

Bagi Freud, pembunuhan di zaman prasejarah itu merupakan kejadian yang paling penting dalam perjalanan sejarah kehidupan sosial manusia. Peristiwa tersebut telah menciptakan emosi mendalam di mana kita bisa menemukan **asal usul agama**. Kemudian dari kesepakatan untuk tidak memiliki isteri ayah (*incest*) demi menjaga keberlangsungan klan dari akibat buruknya, dapat dilihat munculnya **moralitas** dan **kontrak sosial**. Gabungan antara totemisme dan tabu kemudian membentuk pondasi dasar bagi seluruh peradaban.²¹

Kesimpulan

Seluruh pemikiran Freud, jika dirunut, dapat dilacak melalui gagasan-gagasan besarnya dalam: Psikoanalisis, Kompleks Oedipus, totem dan taboo yang termuat dalam pandangannya mengenai agama. Penemuan Freud tentang ketidaksadaran (*unconscious*) sangatlah penting bagi karya-karyanya yang lain. Dari inilah muncul apa yang disebutnya dengan psikoanalisis. Freud menjadikan psikoanalisis sebagai seluruh perhatian hidupnya, dengan meneliti seberapa jauh aplikasinya dapat diluaskan dalam berbagai bidang kerja yang lebih besar seperti permasalahan pemenuhan harapan yang memunculkan interpretasi mimpi. Kemudian dilanjutkan dengan peranan seksualitas pada masa anak-anak yang melahirkan teorinya tentang kompleks Oedipus. Dari ini Freud terus mengembangkan teorinya tentang asal-usul agama yang termuat dalam *Totem dan Taboo*, juga dalam *The Future of an Illusion*, dan *Moses and Monotheism* yang membicarakan hal yang sama.

²⁰Daniel L. Fals, *Seven Theories of Religion...*, hlm. 70.

²¹Daniel L. Fals, *Seven Theories of Religion...*, hlm. 70.

DAFTAR PUSTAKA

Fals, Daniel L., *Seven Theories of Religion*, New York, Oxford University Press, 1996.

Gaarder, Jostien, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti, Jakarta: Mizan, 2006.

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 200.

<http://id.wikipedia.org>

<http://www.psikologizone.com>

Kung, Hans, *Sigmund Freud Vis a Vis Tuhan*, terj. Edi Mulyono, Yogyakarta: Ircisod, 2003.